

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian Anak

Menurut Chaplin, beliau mendefinisikan kemandirian dari asal kata yaitu *independence* yang berarti suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap kepercayaan diri. Kemandirian yaitu kebebasan individu untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.¹⁴

Menurut Bachrudin Mustafa, kemandirian adalah kemampuan untuk menentukan pilihan dan menerima konsekuensi yang menyertainya. Kemandirian pada anak dapat dilihat ketika anak menggunakan pilihannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, seperti memilih peralatan belajar yang ingin digunakan, memilih teman bermain, memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit, dan termasuk konsekuensi tertentu yang lebih serius. Tumbuhnya kemandirian pada anak bersamaan dengan munculnya rasa takut (khawatir) dalam berbagai bentuk interaksi yang berbeda. Rasa takut dalam hal yang wajar dapat berfungsi sebagai emosi perlindungan (*protectiv emotion*) bagi anak-anak, yang memungkinkannya mengetahui

¹⁴Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: Terjemahan Kartini Kartono* (Jakarta, Ptaja Grafindo Persada, 2008).

kapan waktunya meminta perlindungan kepada orang dewasa atau orang tuanya.¹⁵

Dalam upaya mendorong tumbuhnya kemandirian anak usia dini, Bacharuddin Mustafa menyarankan agar orang tua dan guru perlu memberikan berbagai pilihan dan memberikan gambaran tentang kemungkinan akibat yang menyertai pilihan yang diambilnya. Dalam konteks sekolah atau taman kanak-kanak, aspirasi dan keinginan anak perlu didengar dan di tampung. Lingkungan keluarga di rumah menuntut orang tua untuk lebih berhati-hati dan sabar dengan memberikan berbagai pilihan dan mendiskusikan nya dengan hati-hati dengan anak-anak mereka setiap kali dihadapkan pada pengambilan keputusan penting. Semua ini diharapkan agar anak dapat mengambil keputusan secara mandiri dan belajar dari konsekuensi keputusan yang dibuatnya.

Kemandirian adalah kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang menurutnya benar. Selain itu, anak berani menentukan pilihannya dan bertanggung jawab atas risiko dan akibat yang ditimbulkan dari pilihan tersebut. Kemandirian merupakan salah satu bentuk karakter seseorang. Karakter adalah sifat seseorang dalam menyikapi suatu situasi secara moral. Sifat ini diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku yang baik, jujur, tanggung jawab, menghargai orang lain dan akhlak mulia lainnya.¹⁶ Kemandirian anak usia dini dalam melakukan prosedur keterampilan adalah kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari yang sederhana, seperti makan tanpa harus disuapi, bisa memakai kaos kaki dan

¹⁵ Ahamad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori* (Jakarta: Bumi Akasara, 2017),35.

¹⁶ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter*. (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2012), 32.

baju sendiri, bisa pergi ke kamar mandi sendiri, bisa memakai baju dan celana sendiri, dan bisa memilih peralatan yang akan dibawa saat belajar ke sekolah serta bisa merapikan sendiri mainan nya. Sementara itu, kemandirian anak usia dini dalam bersosialisasi diwujudkan dalam kemampuan memilih teman, berani belajar di kelas tanpa didampingi orang tua, dan mau berbagi jajan dengan teman sambil bermain.¹⁷

Kemandirian anak usia dini dapat di artikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak bergantung dengan orang lain, khususnya orangtuanya. Pada usia 2 tahun keterampilan membantu diri sendiri berkembang baik walaupun dalam beberapa hal ia masih memerlukan bantuan orang dewasa. Di usia 3- 4 tahun dalam hal membantu diri berpakaian, anak sudah mulai tertarik dan mampu melepaskan pakaian tetapi masih memerlukan bantuan saat mengenakan kaos, memakai kaos kaki tetapi hasilnya belum bagus, serta memakai sepatu akan tetapi masih tertukar antara sepatu kanan dan kiri. Dalam hal membantu diri makan, anak tertarik untuk menata meja makan, menuangkan air ke dalam gelasnya serta ketika makan mereka sambil berbicara.¹⁸

Pada usia 4-5 tahun anak sudah memiliki kemampuan bantu diri dengan baik. Sebagian besar anak usia 4 tahun bukan hanya bisa memakai sepatu dan baju sendiri melainkan juga bisa mengancingkan baju. Pada usia 5-6 tahun perkembangan kemandirian anak semakain baik. Mereka sudah memakai dan melepaskan pakaiannya sendiri dengan baik dan

¹⁷Ibid, 31

¹⁸Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*,(Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013),28.

biasanya mereka tidak meminta bantuan terlebih dahulu jika ia ingin pergi ke kamar mandi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemandirian anak dapat dilihat sejak usia dini dan akan berkembang terus melalui tahapan-tahapan tertentu sampai akhirnya akan menjadi sifat-sifat yang relatif tetap yang tentu saja harus didukung oleh hubungan yang baik di dalam keluarga anak atau kondisi keluarga memberikan latihan-latihan kemandirian sedini mungkin sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk memilih jalan sendiri untuk berkembang, memilih lingkungan dimana dia berada, adanya tuntutan dalam diri anak untuk menjalankan peran-peran baru yang disertai dengan tanggung jawab baik dalam tingkah laku atau perbuatannya.

2. Aspek Kemandirian

Anak mandiri adalah anak yang memiliki rasa percaya diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap perilakunya tidak terlalu bergantung pada orang lain atau orang tuanya. Anak yang kurang mandiri selalu ingin didampingi atau ditunggu oleh orang tuanya baik di sekolah maupun saat bermain, dimana mereka harus didampingi oleh orang tua atau saudaranya. Berbeda dengan anak yang memiliki kemandirian, berani menentukan pilihannya sendiri, tingkat kepercayaan dirinya lebih terlihat, dan mudah beradaptasi.¹⁹

Watkins berpendapat bahwa anak yang memiliki kemandirian tinggi cenderung memiliki gaya belajar yang kreatif. Anak mandiri adalah

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), 32.

anak yang memiliki nilai-nilai penting dalam kehidupan individunya yang dipengaruhi oleh faktor keluarga (di rumah) dan lingkungannya (sekolah).

Anak usia dini yang mandiri terlihat dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. dapat melakukan segala aktivitasnya secara mandiri.
- b. dapat membuat keputusan dan pilihan menurut pandangan
- c. dapat bersosialisasi dengan orang lain
- d. dapat mengendalikan emosinya bahkan dapat berempati dengan orang lain.²⁰

Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, indikator merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak.²¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan indikator anak menurut Brewer, kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari 4 indikator, yaitu :

- a. Kemampuan fisik

Fisik ini dapat diperoleh anak ketika orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melakukan aktivitas sehari-hari di rumah, misalnya orangtua membiasakan anaknya untuk memakai dan melepas pakaian sendiri, orangtua membiasakan anaknya untuk memakai dan melepas sepatu dan kaos kaki sendiri, orangtua membiasakan anaknya untuk makan sendiri, dan orangtua membiasakan anaknya untuk mandi serta ke toilet sendiri, menyiram bunga, serta menyapu halaman.

²⁰Ibid., 63.

²¹ Martinis Yamin Dan Jamilah Sabri Sanan, *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Gaung Persada, 2019), 77.

b. Bertanggungjawab

Komponen-komponen dari tanggung jawab ini meliputi, anak merapikan mainan nya setelah selesai bermain. Anak mampu merapikan buku sendiri, anak mampu meletakkan piring sendiri ketika selesai makan, dan anak mampu merapikan pakaiannya sendiri, serta anak mampu menyelesaikan tugas sendiri. Saat di rumah orangtua membisakan anak dan membantu anak dalam bertanggungjawab melalui aktivitas di rumah sehingga anak terbiasa melakukannya.

c. Percaya diri

Kepercayaan diri adalah salah satu sikap atau keyakinan diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Kepercayaan diri ini dapat diperoleh anak ketika orangtuanya memberikan pola asuh yang tepat. Kepercayaan diri dapat dilihat ketika anak mengerjakan tugas sendiri, anak tidak takut pergi sekolah sendiri, anak bisa ditinggal saat sekolah, dan anak mampu pulang sekolah sendiri.

d. Pengendalian emosi

Indikator mengendalikan diri ini mempunyai beberapa komponen yang diamati adalah anak tidak membentak ketika dimarahi, anak tidak berteriak ketika diganggu temannya, anak tidak berteriak ketika menginginkan sesuatu, anak menunjukkan

kasih sayang kepada orang tua maupun anggota keluarga lainnya, serta anak tidak menangis di tinggal saat sekolah.²²

3. Faktor-faktor yang mendorong terbentuknya kemandirian anak

Ada dua faktor yang berpengaruh dalam mendorong timbulnya kemandirian anak usia dini, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut adalah deskripsi dari faktor-faktor yang mendorong timbulnya kemandirian anak, yaitu :²³

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri anak itu sendiri, meliputi emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi dan intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Faktor internal ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologi dan kondisi psikologi. Berikut adalah penjelasan dari dua kondisi tersebut.

- 1) Kondisi Fisiologi, Kondisi fisiologi yang berpengaruh antara lain keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Pada umumnya, anak yang sakit lebih bersikap tergantung daripada orang yang tidak sakit, anak yang menderita sakit mengundang rasa kasihan yang berlebihan sehingga sangat berpengaruh terhadap kemandirian mereka. Jenis kelamin anak juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, anak perempuan dituntut untuk bersikap

²²Tri Wulan Putri Utami, dkk, “Studi Deskriptif Kemandirian Anak Kelompok B di PAUD Segugus Lavender”, *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol. 4 No. 2, 2019, hlm. 153

²³ Hurlock, Psikologi *Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1990), 19.

pasif, berbeda dengan anak laki-laki yang agresif dan ekspansif, akibatnya anak perempuan berada lebih lama dalam ketergantungan daripada anak laki-laki.

- 2) Kondisi Psikologi Kecerdasan atau kemampuan berpikir seorang anak dapat diubah atau dikembangkan melalui lingkungan, sebagian ahli berpendapat bahwa faktor bawaan juga berpengaruh terhadap keberhasilan lingkungan dalam mengembangkan kecerdasan seorang anak. Kemampuan bertindak dan mengambil keputusan yang dilakukan oleh seorang anak hanya mungkin dimiliki oleh anak yang mampu berpikir dengan seksama tentang tindakannya. Dengan demikian, kecerdasan atau kemampuan kognitif yang dimiliki seorang anak memiliki pengaruh terhadap pencapaian kemandirian anak

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang datang atau ada di luar anak itu sendiri, faktor eksternal ini meliputi lingkungan, rasa cinta dan kasih sayang orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua dalam keluarga, dan faktor pengalaman dalam kehidupan.

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pembentukan kemandirian anak usia dini, lingkungan yang baik dapat menjadikan cepat tercapainya kemandirian anak. Keluarga sebagai lingkungan

terkecil bagi anak merupakan kawah candradimuka dalam pembentukan karakter anak, Kondisi lingkungan keluarga ini sangat berpengaruh dalam kemandirian anak. Dengan pemberian stimulasi yang terarah dan teratur di lingkungan keluarga, anak akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang dalam mendapat stimulasi.

2) Rasa cinta dan kasih sayang

Rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena hal itu dapat mempengaruhi mutu kemandirian anak, bila rasa cinta dan kasih sayang diberikan berlebihan, anak akan menjadi kurang mandiri. Masalah tersebut dapat diatasi jika interaksi antara anak dan orang tua berjalan dengan lancar dan baik. Pemberian rasa cinta dan kasih sayang orang tua kepada anaknya juga dipengaruhi oleh status pekerjaan orang tua. Apabila orang tua, khususnya ibu bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah, akibatnya itu tidak bisa melihat perkembangan anaknya apakah anaknya sudah bisa mandiri atau belum. Sementara itu, ibu yang tidak bekerja bisa melihat langsung perkembangan kemandirian anaknya dan bisa mendidiknya secara langsung.

3) Pola asuh orang tua dalam keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan Pendidikan yang utama, karena didalam keluarga inilah anak pertama-

tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama karena Sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak dalam lingkungan keluarga.²⁴

Pola asuh ayah dan ibu mempunyai peran nyata dalam membentuk karakter mandiri anak usia dini, toleransi yang berlebihan begitu pun dengan pemeliharaan yang berlebihan dari orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menghambat pencapaian kemandiriannya. Bila karena kasih sayang dan rasa khawatir, seorang ibu tidak berani melepaskan anaknya untuk berdiri sendiri, menjadikan anak tersebut harus selalu dibantu, anak akan selalu terikat pada ibu. Pada akhirnya, karena dimanjakan anak menjadi tidak dapat menyesuaikan diri dan perkembangan wataknya mengarah kepada keragu-raguan. Sementara disisi lain, sikap ayah yang keras juga dapat menjadikan anak kehilangan rasa percaya diri. Namun, pemanjaan dari ayah yang berlebihan juga dapat menjadikan anak kurang berani menghadapi masyarakat luas.

4) Pengalaman dalam kehidupan

Pengalaman dalam kehidupan anak meliputi pengalaman di lingkungan seolah dan masyarakat,

²⁴ Mohammad Arif, *Ilmu Pendidikan Islam* (Nganjuk, IReSS Press, 2011)

lingkungan sekolah berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian anak, baik melalui hubungan dengan teman maupun dengan guru. Interaksi anak dengan teman sebaya di lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kemandiriannya, begitu juga pengaruh teman sebaya di sekolah. Dalam perkembangan sosial, anak mulai memisahkan diri dari orangtuanya dan mengarah kepada teman sebaya, dengan demikian melalui hubungan dengan teman sebaya anak akan belajar berpikir mandiri.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga manapun, keluarga yang harmonis, rukun dan damai, akan tercermin dari kondisi psikologis dan karakter anak-anaknya. Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari orang tua.

Berbicara mengenai pola asuh, dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) pola asuh terdiri dari kata “pola” dan “asuh”. Pola adalah sistem atau cara kerja, bentuk atau struktur yang tetap.²⁵ Sedangkan asuh yaitu

²⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta, Balai Pustaka, 1993).

berarti menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai, dan menyelenggarakan) suatu badan atau lembaga.²⁶ Pengasuhan atau sering disebut dengan pola asuh berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan, serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan, hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya.²⁷

Menurut Baumrid pengasuhan pada prinsipnya merupakan *parental control*²⁸. Oleh Kohn, dinyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi orang tua dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah ataupun hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak. Menurut Haditono, peranan dan bantuan orang tua kepada anak akan dapat tercermin dalam pengasuhan yang di berikan kepada anaknya.²⁹ Tujuan pengasuhan menurut Hurlock, untuk mendidik anak agar anak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya atau dapat diterima oleh masyarakat. Pengasuhan orang tua berfungsi untuk memberikan kelekatan (*attachment*) dan kasih sayang antara anak dengan orang tuanya atau sebaliknya.

Dalam pendidikan mengasuh anak yang dilakukan orang tua, tidak terlepas dari pola asuh orang tua yang diberikan kepada anaknya.

Hurlock menyatakan bahwa ada tiga metode dalam pola asuh yaitu, pola

²⁶Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: P_Idea Kelompok Pilar Media, 2007), 47.

²⁷Diana Baumrind, *Current Patterns Of Parental Authority. Developmental Psychology Monographs* (1971), 4.

²⁸Ibid

²⁹Haditono S, *Achievement Motivation* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1979).

asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi diantaranya adalah mengasuh anak-anaknya. Keluarga merupakan tempat utama penting bagi orang tua dalam membentuk sikap dan kepribadian yang sangatlah dominan. Hal ini bergantung pada pola asuh yang diterapkan untuk mendidik dan membimbing anak.³⁰

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.³¹ Pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri.

2. Macam Pola Asuh

Tipe pola asuh orang tua terhadap anak menurut Baumrind terdapat tiga tipe, antara lain:³²

a. Pola Asuh Otoritatif Atau Demokratis

Tipe pola asuh otoritatif atau sering disebut dengan pola asuh demokratis yaitu tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada karena tipe pola asuh ini mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Pola asuh demokratis menurut pengertian Sri Esti Wuyani Djiwandono

³⁰Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5* (Jakarta:Erlangga,1999),17.

³¹Ibid.

³²Diana Baumrind, *Effective Parenting During Early Adolescent Transition* (Hillsdale, Nj; Erlbaum,1991).

adalah pola asuh dimana orang tua mencampuri secara tegas antara bimbingan respek dan hangat terhadap anak-anak mereka.³³

Sedangkan pola asuh demokratis dalam buku *Life-Span Development* karya John W. Santrock adalah pengasuhan yang mendorong anak-anaknya agar mandiri tetapi masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan yang mereka lakukan. Orang tua seperti ini akan memberikan penjelasan atas tindakan yang dilakukan anak dengan berkata : “Kau tahu kau seharusnya tidak boleh melakukan hal itu, ayo kita bicara bagaimana kau dapat mengatasi situasi seperti ini, lebih baik di masa yang akan datang”.³⁴

Pola asuh ini memerlukan kesabaran orang tua karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menanamkan ajaran. Pola asuh ini juga mendorong anak mandiri tetapi orang tua masih menetapkan batas-batas dan pengendalian atas tindakan mereka. Dalam menentukan keputusan dilakukan secara musyawarah sehingga terjalin hubungan yang hangat dan kasih antara anak dan orang tua. Dengan pola asuh ini anak akan menjadi anak yang bertanggungjawab dan percaya diri. Dalam kaitannya dengan pendidikan, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dapat memfasilitasi dan membimbing anak dalam menentukan masa depannya. Orang tua memberikan kepercayaan kepada anak untuk memilih apa yang anak suka tetapi dengan syarat anak harus bisa

³³ Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta, Grasindo, 2004).

³⁴ John S. Santrock, *Live Span Development : Perkembangan Masa Hidup* (Jakarta, Erlangga, 2007), 15.

mempertanggungjawabkan pilihannya tersebut. Dengan adanya pola asuh ini akan mempunyai kelebihan dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Anak akan memiliki rasa percaya diri, mampu mengendalikan diri, sopan, dapat bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, tegas, harga diri yang tinggi, mempunyai tujuan hidup yang jelas, dan berorientasi terhadap prestasi.

b. Pola asuh Otoriter

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak. Dengan tipe ini cenderung sebagai pengendali atau pengawas, memaksakan kehendak kepada anak, dan tidak terbuka terhadap pendapat anak. Orang tua otoriter mungkin akan mengatakan “lalukan sesuai perintah mama, jangan banyak tanya, dan jangan membantah”. Pola asuh ini merupakan cara mendidik orang tua kepada anak dengan cara semena-mena tanpa memperhatikan kondisi psikis anak. Pengertian pola asuh otoriter dalam buku *Life-span Development* karya John W. Santrock adalah suatu cara mendidik anak dengan cara membatasi dan menghukum yang memaksa anak untuk mengikuti arahan-arahan orang tua. Orang tua yang otoriter menetapkan batasan-batasan yang tegas kepada anak dan tidak memberikan peluang yang besar kepada anak untuk berpendapat.³⁵

Ciri-ciri dari pola asuh ini adalah orang tua mengontrol tingkah laku anak secara ketat, disiplin, dan keras, memberikan

³⁵Ibid, Hlm 15.

hukuman fisik jika anak melakukan kesalahan, serta tidak pernah memberikan pujian atau penghargaan kepada anak ketika anak melakukan sebuah kebaikan. Pengaruh pola asuh orang tua otoriter dapat menyebabkan perilaku anak menjadi mudah tersinggung, ingin menjadi pusat perhatian dengan menjadi anak pembuat onar, dan suka bertengkar, mudah terpengaruh oleh orang lain. Anak akan bersikap kurang percaya diri yang menyebabkan anak menolak untuk bertanggungjawab atas perbuatannya. Anak juga akan berperilaku agresif di lingkungan luar keluarga untuk mengalihkan ketidaksukaannya perilaku orang tua terhadapnya.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan orang tua terhadap anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Orang tua tidak akan memberikan aturan ketat dan pengarahan kepada anak, semua keputusan akan diserahkan kepada anak.

Pengertian pola asuh permisif menurut Sri Esti Wuryani Djiwandono adalah pola asuh dimana orang tua memberikan kebebasan yang sangat besar kepada anak-anak mereka.³⁶ Dalam pola asuh permisif, sikap orang tua cenderung longgar dan memanjakan anak, tidak membimbing anak pada perilaku yang baik dalam lingkungan sosial dan tidak memberikan hukuman. Orang tua akan memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak untuk mengatur hidupnya sendiri dan menempatkan harapan-

³⁶Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang, Uin Malang Press, 2009).

harapn anak. Orang tua cenderung menuruti keinginan anak dan memberikan apa yang anak minta. Pola asuh ini akan mengakibatkan anak tidak bisa menaruh rasa hormat pada orang lain dan akan sulit untuk mengendalikan perilaku mereka. Nantinya anak akan suka menuntut, dan tidak sabaran, kurang percaya diri, tidak jelas arah hidupnya dan hal itu akan berdampak pada prestasinya yang semakin menurun.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock sangatlah banyak. Faktor-faktor ini bisa membentuk orang tua menjadi pengasuh yang baik bagi si kecil atau pun sebaliknya. Dan dalam mengubah pola asuh, orang tua pun perlu bekerja keras dimulai dari mengenal dirinya sendiri, kelebihan dan kelemahannya, lalu membentuk dirinya dengan kebiasaan baru sehingga dia bisa mengasuh anak-anaknya lebih baik. Sekilas gambaran mengenai Hurlock, beliau adalah seorang psikolog yang pertama kali berargumen tentang pentingnya pujian dalam mendidik anak di sekolah. Efek pujian membentuk lingkungan yang lebih sehat dalam pembelajaran dibanding teori mendidik anak berdasarkan umur, jenis kelamin atau kemampuan. Buat orang tua yang dibesarkan dengan keluarga yang kaku atau miskin pujian, tentulah ini bukan sebuah budaya. Makanya orang tua perlu mengetahui titik permasalahannya dirinya di mana dan mulai memperbaikinya.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Hurlock adalah sebagai berikut:

a. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

b. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Sadar atau tidak sadar, orang tua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

c. Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan si kecil berdasarkan apa yang dia tahu benar misalkan berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh si kecil.

d. Pengaruh lingkungan

Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga atau pun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk di praktekkan ke anak-anaknya.

e. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

f. Usia orang tua

Usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi ke anak. Orang tua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi si kecil. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia si kecil.

g. Jenis kelamin

Ibu biasanya lebih bersifat merawat sementara bapak biasa lebih memimpin. Bapak biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara ibu cenderung memelihara dan menjaga si kecil dalam kondisi baik-baik saja.

h. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada si kecil untuk *explore* atau mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras.

i. Kemampuan anak

Orang tua sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat, normal dan sakit misalkan mengalami sindrom autisme dan lain-lain.³⁷

C. Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dengan Pola Asuh Orang Tua

Kemandirian adalah kemampuan seseorang yang terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang ada melalui proses belajar untuk tidak bergantung pada orang lain, mempunyai rasa percaya diri, mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dilakukannya. Sebagai contoh, anak mengancingkan baju sendiri tanpa bantuan orang dewasa, membereskan mainan setelah bermain, dan makan sendiri tanpa disuapin orang dewasa. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Pola asuh adalah suatu proses interaksi orang tua dengan anak, orang tua yang mengembangkan semua aspek perkembangan anak sejak dini karena orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak.

Pengasuhan demokratis yang menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak. Membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu buruk. Orang tua juga mengharapkan akan menghasilkan anak yang memiliki penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan konsep diri yang sehat, positif, penuh

³⁷ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 56.

rasa percaya diri, terbuka dan spontan sehingga akan muncul kemandirian dalam kehidupan sehari-harinya.

Pengasuhan otoriter dimana orang tua menerapkan aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus dituruti oleh anak. Orang tua menggunakan hukuman fisik untuk menghukum anak, akan menghasilkan anak yang tidak bahagia, ketakutan, minder, memiliki kemampuan komunikasi yang lemah, dan agresif. Disini anak dituntut untuk mengerjakan pekerjaan sendiri dengan tanggung jawab sehingga anak akan lebih mandiri dalam mengerjakan sesuatu.

Pengasuhan permisif yang membiarkan anak-anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya, orang tua tidak banyak terlibat dalam kehidupan anak serta tidak banyak menuntut atau mengontrol anak, sehingga anak tidak belajar untuk menghormati orang lain, selalu ingin mendominasi, tidak menuruti aturan, egosentris, mengalami kesulitan dalam mengendalikan perilaku serta kesulitan dalam menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungan sosial, sehingga ketika keinginannya tidak terpenuhi ia akan seakalnya meminta bantuan orang lain.